

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENUMBUHKAN PERCAYA DIRI DAN PENGUASAAN KONSEP MATA PELAJARAN IPA

Luky Pujiastuti¹

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: Och_im90@yahoo.com)

Suryanti²

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (suryantiunesa@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan pentingnya percaya diri dan keterkaitannya pada penguasaan konsep siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas V SDN Sugih Waras 6 Madiun. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sugih Waras 6 Madiun dengan jumlah 21 siswa yang terdiri dari 12 siswi perempuan dan 9 siswa laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang didalamnya terdiri dari 2 siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, tes, serta pembagian angket. Mengenai aktivitas guru, dan siswa dianalisis dalam bentuk presentase dengan pengamatan tiap-tiap indikator yang ada. Sedangkan data penguasaan konsep siswa dianalisis sesuai presentase ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II sam-sama memperoleh persentase 100%, dan dapat dilihat bahwa aktivitas guru dapat dipertahankan serta tidak mengalami penurunan. Mengenai aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I memperoleh persentase 85,51%, dan pada siklus II menjadi 91,38%, terlihat mengalami peningkatan sebesar 5,87%. Mengenai angket percaya diri mengalami peningkatan sebesar 8,66%, yaitu pada siklus I memperoleh 74,5% menjadi 83,16% pada siklus II. Selanjutnya penguasaan konsep berupa LP produk mengalami peningkatan sebesar 61,43%, yaitu dari 28,57% dengan rata-rata 61 pada siklus I menjadi 90% dengan rata-rata 79,77 pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA dengan materi menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat sesuatu karya / model. Sesuai dengan hasil penelitian ini maka disarankan guru SD tersebut diatas untuk mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam menyampaikan pembelajaran IPA guna meningkatkan percaya diri serta penguasaan konsep siswa.

Kata kunci : *model pembelajaran inkuiri, percaya diri, penguasaan konsep*

Abstract: *This observation aims to explain the importance of confidence and it's correlation toward student's concept mastering in learning process activity by inquiry learning model application to the grade five of SDN Sugih Waras 6 Madiun by the number of 21 student's that consist of 12 female students and 9 male students. The type of observation which is used is class action observation which consists of 4 phases, starting from planning, action, observation, and reflection. Observation result is got by observing, testing, and questionnaire distribution. Moreover, teacher and students activity is analyzed in from of percentage by the observation of exist indicators. While the students mastering concept data is analyzed by the percentage of studying success classically. Observation result shows that teachers activity during the learning process on first cycle and second cycle gained 100%, and can be seen that there is adecline. It can be seen that teachers activity can be maintained and not decreased. Furthermore, students activity while joined the learning process on first cycle gained 85,51% and on second cycle gained 91,38%, it increase 5,87%. Confidence questionnaire increased 8,66%, in the first cycle gained 74,5%, while the second cycle gained 83,16%. Next, concept mastering of LP product increased 61,43%, from 28,57% with the average 61 in first cycle became 90% with the average 79,77 in second cycle. So, it can be concluded that inquiry learning model can be applied in Natural Sciences subject with the materials that apply light characters by making arts or model. Based on this observation result so Elementary School teachers are suggested to try applying inquiry learning model in delivering Natural Science to incease the confidence and students concept matering.*

Keywords : *Inquiry learning model, self confidence, cocept authority of science*

PENDAHULUAN

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai kebenaran melalui metode ilmiah baik secara induktif ataupun deduktif, dengan ciri: objektif, metodik, sistimatis, universal. Kegiatan pembelajaran IPA sendiri ditekankan pada pengembangan ketrampilan berpikir, dan bersikap ilmiah, kedua hal tersebut berjalan dengan baik bila ditunjang dengan rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik. Sesuai dengan penekanan pembelajaran IPA tersebut, pembelajaran IPA bertujuan rasa ingin tahu peserta didik menyangkut alam semesta yang bersifat ilmiah dengan mengutamakan ketrampilan proses sebagai bentuk penilaiannya. Rasa ingin tahu peserta didik dengan penilaian ketrampilan proses meliputi keaktifan bertanya, menjawab, maupun berpendapat. Ruang lingkup kurikulum IPA mencakup ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen (terdiri atas makhluk hidup dan proses kehidupan; benda / materi; sifat – sifat dan kegunaannya; bumi dan alam semesta; serta sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat). Berdasarkan hasil survey di beberapa SD, pembelajaran IPA di sekolah dasar tradisional telah mengalihkan anak dari pendekatan “global learning” yang menyenangkan dan holistik menjadi pendekatan kaku, linear, dan verbalistik. Penyiampaian pembelajaran IPA yang demikian tentu sangat menjemukan dan bertentangan dengan hakikat anak dan pendidikan IPA itu sendiri.

Berdasarkan pengalaman mengajar yang di SDN Sugih Waras 6 Madiun pada peserta didik kelas V, diketahui bahwa rasa percaya diri yang dimiliki siswa sangatlah rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran, dan rendahnya rasa ingin tahu akan hal baru dari peserta didik. Dimana selama guru menyampaikan materi siswa hanya diam berpangku tangan dengan wajah menghadap kemuka tanpa adanya satu pertanyaan atau pendapat yang terlontar menyangkut materi. Dalam mengerjakan soal, siswa cenderung kurang serius yang berdampak pada hasil belajar yang rendah. Salah satu penyebab permasalahan tersebut dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sesuai dengan keadaan diatas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan percaya diri serta penguasaan konsep dengan materi cahaya adalah mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri. Selain meningkatkan percaya diri siswa adanya model inkuiri ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Dimana dapat diketahui kesuksesan seseorang dapat

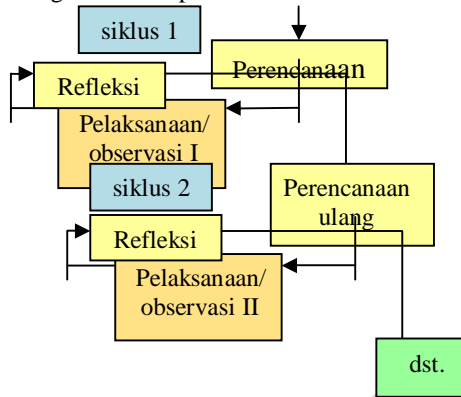
terjadi bila seseorang tersebut berani mencoba atas kemampuan yang mereka miliki, dan untuk membuat seseorang berani mencoba dibutuhkan modal percaya diri yang besar dalam menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki. Sehingga adanya keterkaitan satu sama lain antara model inkuiri, rasa percaya diri, serta penguasaan konsep. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Pada kurikulum 2004 dan standar isi dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) juga mencantumkan inkuiri dalam hal ini Metode Ilmiah baik sebagai proses maupun sebagai produk yang diterapkan secara terintegrasi di kelas.

Manfaat penerapan model inkuiri *pertama* bagi guru adalah adanya titik awal sebuah kemajuan dalam menambah perbandaharaan model pembelajaran serta meningkatkan kinerja guru, manfaat *kedua* bagi siswa sama seperti ada pada tujuan awal yakni mengasah percaya diri siswa serta peningkatan penguasaan konsep yang lebih matang, selanjutnya manfaat *ketiga* bagi sekolah yakni memberikan informasi kepada sekolah mengenai pengaruh penerapan model inkuiri dalam menumbuhkan percaya diri serta penguasaan konsep siswa. Dari ulasan diatas model pembelajaran inkuiri salah satu yang tidak disadari baik dari pihak guru maupun siswa berpengaruh besar terhadap peningkatan percaya diri dimana siswa menjadi aktif bertanya, menjawab, menyanggah, maupun berpendapat, dan hal itulah yang akan menambah penguasaan konsep siswa menjadi lebih matang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tujuannya yaitu khususnya untuk memperbaiki kinerja guru melalui proses pembelajaran dengan harapan terjadi peningkatan respon dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam metode deskriptif kuantitatif adalah berupa tes. Tes digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh percaya diri terhadap penguasaan konsep siswa dengan materi “Mendiskripsikan sifat-sifat cahaya”. Langkah-langkah prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus. Kemmis & Taggart dalam Arikunto (2006 : 97), mengemukakan langkah pada PTK sebagai berikut:

Bagan 1 : Alur pelaksanaan PTK



Siklus 1

Prosedur kegiatan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan refleksi awal. Observasi awal diawali dengan merumuskan gagasan umum mengenai perlunya melakukan perbaikan atau peningkatan kemampuan pembelajaran. Peneliti mengadakan kegiatan observasi awal di kelas dengan memperoleh hasil bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA hanya ditekankan pada penguasaan konsep, prinsip-prinsip dari pembelajaran yang telah dilakukan tanpa memperhatikan tingkat keaktifan masing-masing siswa, serta dua dari tiga dimensi IPA yaitu IPA sebagai proses, dan IPA sebagai pemupukan sikap. Hasil observasi awal inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai refleksi selanjutnya dengan penerapan model pembelajaran baru yaitu Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan penguasaan konsep.

Perencanaan (plan)

Tahap persiapan adalah persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, antara lain: (a) melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas permasalahan atau kesulitan yang dihadapi; (b) menganalisis dan mencari pemecahan permasalahan yang timbul dalam kelas; (c) menganalisis Kompetensi Dasar; (4) merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan; (5) menyiapkan sumber belajar; (6) menyajikan media pembelajaran; (7) menyusun lembar kerja siswa (LKS); (8) mengembangkan format tes; (9) menyiapkan lembar observasi terhadap aktivitas siswa dan guru; (10) Mengembangkan angket percaya diri siswa.

Tindakan

Mengenai pelaksanaan, berikut tindakan yang dilakukan peneliti antara lain: (a) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya; (b) pengamatan terhadap proses imbal

balik antara siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer; (c) guru melakukan tes 1; (d) guru menyuruh siswa mengisi angket percaya diri siswa 1.

Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Observasi dilakukan oleh observer atau peneliti dengan mengamati hal-hal berikut: (a) aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung; (b) aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung; (c) situasi kegiatan belajar mengajar

Refleksi

Refleksi ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian ulang atas tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan dicatat dalam observasi. Refleksi yang dilakukan oleh peneliti antara lain: (a) menganalisis hasil tindakan I, guna menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk tindakan berikutnya; (b) merangkum dan menganalisis hasil observasi dan angket percaya diri siswa, guna menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk tindakan berikutnya; (c) memperbaiki pelaksanaan tindakan berikutnya sesuai hasil analisis observasi yang diperoleh sebelumnya sebagai acuan.

Siklus II

Sebagai tindakan lanjutan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama tersebut, selanjutnya disusunlah rencana pelaksanaan perbaikan pada siklus II antara lain:

Perencanaan

Kegiatan perencanaan meliputi: (a) peneliti mengkaji ulang atas hasil pada siklus I; (b) peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri; (c) menyajikan media pembelajaran; (d) Menyusun LKS; (e) menyiapkan lembar observasi terhadap proses imbal balik antara siswa dan guru dalam pembelajaran; (f) menyusun tes II.

Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan meliputi: (a) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, berdasarkan refleksi pada siklus I sebagai acuan; (b) pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung; (c) melaksanakan tes II; (d) siswa mengisi angket percaya diri siswa.

Observasi

Kegiatan observasi meliputi: (a) aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung; (b) Aktivitas siswa saat

pembelajaran berlangsung; (c) Mengamati situasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Tahapan refleksi meliputi (a) Melakukan diskusi dengan observer tentang hasil pengamatan dari kegiatan pembelajaran siklus II; (b) menganalisis hasil tes II; (c) menganalisis angket percaya diri siswa; (d) mengambil keputusan.

Mengenai data dan instrument yang digunakan pada saat penelitian antara lain meliputi data (1) aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; (2) aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; (3) angket percaya diri siswa; (4) tes penguasaan konsep siswa

Instrumen penelitian meliputi (1) lembar observasi aktivitas guru dan siswa; (2) lembar aktivitas guru; (3) lembar aktivitas siswa; (4) lembar angket. Lokasi penelitian bertempat di SDN Sugih Waras 6 Madiun, dengan subjek penelitian siswa kelas V dengan jumlah 21 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 9 laki-laki. Alasan peneliti memilih lokasi dan subjek penelitian seperti disebutkan diatas antara lain, cara mengajar guru yang semula bersifat konvensional sehingga menciptakan siswa yang pasif dan kurang percaya diri, untuk menjadi siswa yang aktif serta percaya diri dengan penguasaan konsep yang maksimal disertai perubahan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan dua siklus.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut (1) Observasi dilakukan secara langsung yaitu pengamatan dilakukan dengan bantuan teman sejawat dan guru kelas. Peneliti

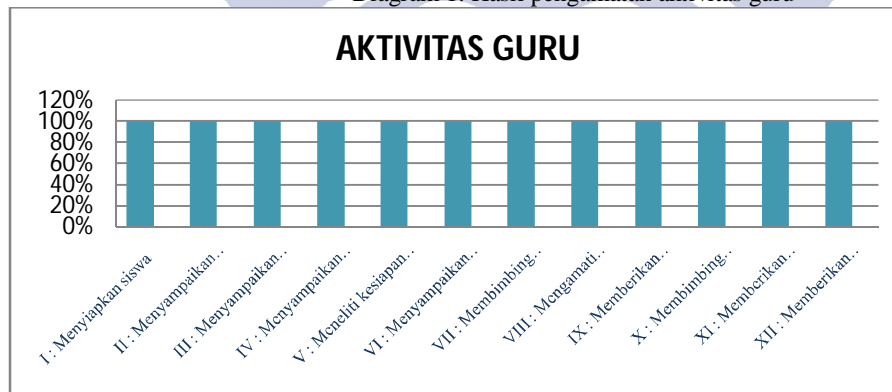
dan pengamat akan mencatat semua peristiwa yang terjadi selama kegiatan berlangsung, yang dapat menghambat maupun mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini; (2) angket digunakan untuk mengetahui rasa percaya diri peserta didik dalam pelajaran IPA. Angket terdiri dari 8 pertanyaan berdasarkan indikator percaya diri peserta didik; (3) tes dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan konsep IPA dari penerapan model pembelajaran inkuiri.

Setelah mendapat kan data menggunakan instrumen penelitian diatas, data yang diperoleh melalui penelitian ini akan diolah dan dianalisis berdasarkan jenisnya (a) hasil observasi penerapan model inkuiri yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa; (b) analisis data angket dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Guna mencari persentase (p) rata - rata nilai angket percaya diri seluruh siswa (c) analisis Data Tes

Berdasarkan lokasi sekolah dimana peneliti melakukan penelitian siswa dikatakan tuntas belajar dalam pembelajaran dalam Kompetensi Dasar mendeskripsikan sifat-sifat cahaya apabila nilai rata-rata kelas sudah mencapai ≥ 70 .

Selain indikator tersebut, hal yang menjadikan acuan keberhasilan peneliti adalah: (a) aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri mencapai keberhasilan 80%; (b) aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri mencapai keberhasilan 80%; (b) percaya diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri mencapai keberhasilan 80%.

Diagram 1. Hasil pengamatan aktivitas guru



Berdasarkan Diagram diatas, dapat diketahui bahwa presentase yang didapat adalah sebesar 100%, hal tersebut mencakup semua aspek yang telah diamati.

Jadi secara keseluruhan presentase tersebut menunjukkan bahwa guru selaku peneliti sudah

melaksanakan semua kegiatan inkuiri sesuai acuan-acuan yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Aktivitas Siswa

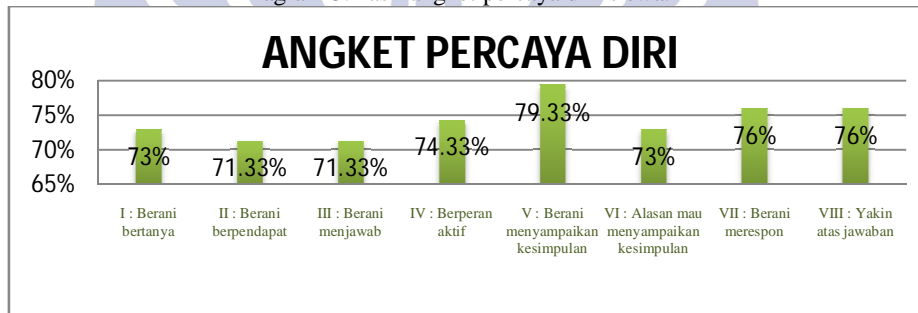
Diagram 2. Hasil pengamatan aktivitas siswa:



Dari pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I dengan mencakup lima aspek yang diamati secara keseluruhan mendapat presentase 85,51% termasuk kategori sangat baik.

Dengan hasil keseluruhan tersebut siswa kelas V bisa dikatakan mampu mengikuti pembelajaran inkuiri, karena presentase yang diperoleh telah memenuhi ketuntasan klasikal aktivitas siswa dalam kelas sebesar 80%.

Diagram 3. Hasil angket percaya diri siswa:



Dari hasil angket percaya diri siswa pada siklus I, memperoleh hasil persentase keseluruhan sebesar 74,5%, dan hasil tersebut belum mencapai presentase minimum yang diharapkan yaitu 80% dari rasa percaya diri yang harus dimiliki siswa.

Diagram 4. Ketuntasan hasil belajar kelompok :

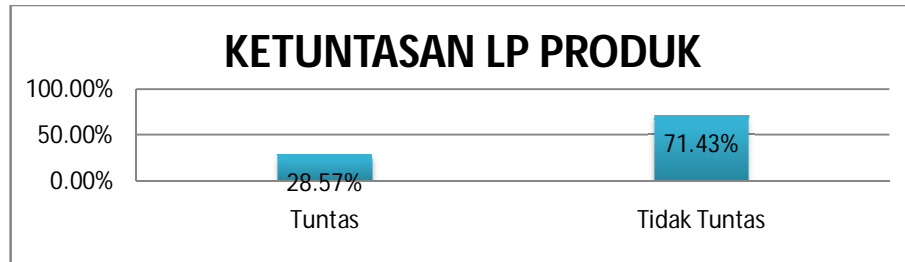


Dari data hasil penilaian lembar kerja siswa secara berkelompok pada siklus I ini diperoleh data ketuntasan siswa sebesar 75%, Sedangkan data ketidaktuntasan siswa sebesar 25%. Sehingga rata-rata kelas memperoleh nilai 75 dan sesuai dengan standart yang telah ditentukan yaitu 75.

Mengenai persentase yang didapat adalah 75% serta telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 75%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan penerapan model inkuiri pada siklus I sudah tercapai, meski dengan nilai ketuntasan klasikal yang minim.

5. Data Tes Penguasaan Konsep

Diagram 5. Ketuntasan Penguasaan Konsep :



Dari data hasil penilaian pada LP produk siklus I diperoleh data ketuntasan siswa yaitu dari 21 siswa dan keseluruhan siswa mengikuti tes, terdapat hanya 6 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase siswa yang tuntas mengenai penguasaan konsep sebesar 28,57%, hal tersebut karena siswa dirasa masih perlu penyesuaian diri menyangkut segala sesuatu mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri, dan 15 siswa memperoleh

nilai ≤ 70 dengan persentase siswa tidak tuntas mengenai tes penguasaan konsep sebesar 71,43%.

Sehingga hasil tes penguasaan konsep pada siklus I memperoleh rata-rata kelas hanya 61. Hal ini menunjukkan pembelajaran siklus I masih belum benar-benar tercapai menyangkut penguasaan konsep siswa dimana ketuntasan klasikal yang ditentukan guru adalah 70.

Siklus2

1. Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam Diagram 6:

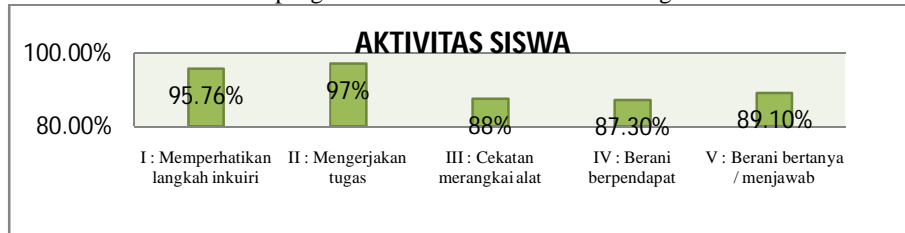


Berdasarkan Diagram 6 diatas, dapat diketahui bahwa persentase yang didapat adalah sebesar 100%, hal tersebut mencakup semua aspek yang telah diamati.

Presentase diatas menunjukkan guru mampu melaksanakan semua kegiatan pembelajaran inkuiri sekaligus dapat mempertahankan dari persentase siklus I sebelumnya.

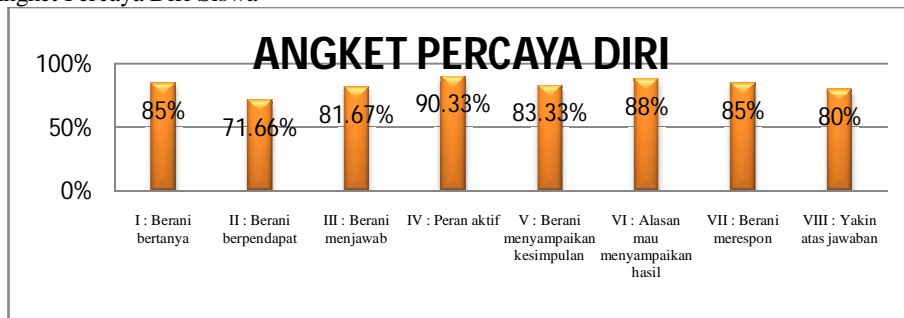
Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam Diagram 7 :



Berdasarkan Diagram 7 diatas, dapat diketahui mengenai lima aspek yang telah diamati melalui aktivitas siswa yang diisi oleh observer pada kegiatan inkuiri berlangsung. Dalam pengamatan pada aktivitas siswa pada siklus II secara keseluruhan mendapat presentase 91,38%. Hasil Angket Percaya Diri Siswa

Hasil presentase ini telah memenuhi standar ketuntasan klasikal aktivitas siswa dalam kelas sebesar 80%.



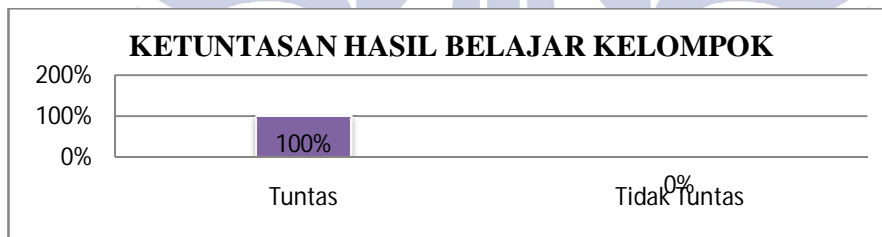
Berdasarkan Diagram 8 diatas, dapat dilihat hasil angket percaya diri secara keseluruhan mulai aspek nomor satu sampai delapan.

Presentase tersebut mengalami peningkatan sebesar 8,66% dari pembelajaran siklus I sebelumnya yang mendapat 74,5% sekaligus telah mencapai presentase minimal secara klasikal yang telah ditentukan yaitu 80%.

Dari keseluruhan aspek mengenai angket percaya diri siswa pada siklus II, dapat diketahui persentase keseluruhan sebesar 83,16%.

Nilai Hasil Belajar Kelompok

13



Dari data hasil penilaian lembar kerja siswa secara berkelompok pada siklus II ini diperoleh data ketuntasan siswa sebesar 100%, Sedangkan data ketidaktuntasan siswa sebesar 0%. Rata-rata kelas memperoleh nilai 81,25. Sedangkan

ketuntasan klasikal adalah 75% dengan nilai rata-rata 75. Hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri pada siklus II sudah tercapai, dan telah mengalami peningkatan dari hasil lembar kerja siswa pada siklus I sebelumnya.

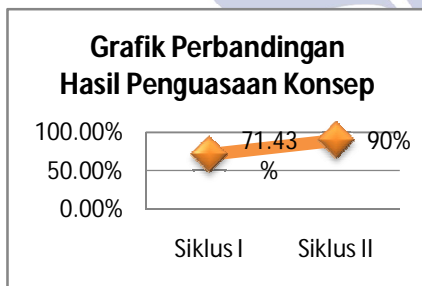
Data Tes Penguasaan Konsep



Dari data hasil penilaian pada LP produk siklus I diperoleh data ketuntasan siswa yaitu dari 21 siswa dan keseluruhan siswa mengikuti tes, terdapat hanya 2 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase siswa yang tidak tuntas mengenai penguasaan konsep sebesar 10%, sedangkan siswa yang tuntas mengikuti tes penguasaan konsep sebesar 90% dengan nilai rata-rata klasikal kelas mendapat 79,77. Hal ini menunjukkan pembelajaran siklus II telah tercapai menyangkut penguasaan konsep siswa dimana ketuntasan klasikal nilai rata-rata yang ditentukan guru adalah 75 dengan persentase 75%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas V SDN Sugih Waras 6 Madiun menyangkut aktivitas guru, aktivitas siswa, angket percaya diri, hasil belajar kelompok, serta hasil penguasaan konsep pada sub bab pembahasan ini peneliti akan mengulas mengenai hasil penguasaan konsep, hal tersebut karena peneliti berkaca pada judul awal yang digunakan yakni percaya diri yang berpengaruh pada hasil penguasaan konsep. Dibawah ini telah disajikan Grafik 1 mengenai hasil penguasaan konsep dengan perbandingan antara siklus I dan siklus II sebagai berikut :



Sesuai dengan Grafik 1 perbandingan hasil penguasaan konsep diatas dapat diketahui bahwa kenaikan yang cukup tinggi yaitu 18,57%. Hasil penguasaan konsep yang mengalami kenaikan tersebut dikarenakan adanya keterkaitan satu sama lain antara aktivitas guru yang dapat mempertahankan kualitas mengajarnya yang berdampak pula pada aktivitas siswa, serta berpengaruh pada hasil angket percaya diri siswa dimana ketiga aspek tersebut telah memenuhi standart ketuntasan yang ditentukan sebesar 80%. Berdasarkan penerapan model pembelajaran inkuiri mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Sugih

Waras 6 Madiun, guru melatih siswa selalu aktif untuk melatih percaya diri sekaligus sebagai modal dalam melatih keberanian selama proses pembelajaran, sehingga setelah penerapan model pembelajaran inkuiri dari ketiga aspek diatas akan membentuk siswa menjadi aktif dan keaktifan tersebut berupa kecakapan siswa dalam memperhatikan langkah-langkah inkuiri atau merangkai alat, keberanian siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat maupun ide sebagai masukan selama kegiatan inkuiri, serta berani menyampaikan kesimpulan didedan kelas atas pengamatn yang dilakukan selama percobaan inkuiri. Rasa senang dan semangat siswa untuk berlomba menjadi yang terbaik menciptakan suasana kelas yang ramai, dengan catatan ramainya situasi kelas karena siswa satu dengan yang lainnya bersaing bertanya atau berpendapat dan lain sebagainya untuk menarik simpati guru bahwa mereka bisa.

Berdasarkan pembahasan diatas, secara keseluruhan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA, menunjukkan adanya peningkatan ditiap siklusnya. Peningkatan mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa, rasa percaya diri siswa, hasil tugas kelompok, maupun penguasaan konsep siswa yang keseluruhannya telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini telah sesuai dengan tujuan model pembelajaran inkuiri, yaitu menciptakan siswa-siswi yang aktif dengan rangkaian kegiatan sebagai perwujudan ide-ide kreatif dan rasa ingin tahu untuk memperoleh informasi serta dapat dibuktikan secara teoritis dengan penuh percaya diri dan belajar berdasarkan pengalaman sehingga mudah diingat. Menerapkan kegiatan Inkuiri dalam membuktikan sesuatu hal yang ingin diketahui atau diragukan berarti melakukan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri (Gulo : 2002). Penggunaan model pembelajaran inkuiri bisa meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, dengan adanya komunikasi yang terjalin membuat suasana kelas menjadi hidup dan berdampak besar terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar dikelas. Komunikasi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa menjadikan banyak ikatan sosial sehingga kelas menjadi hidup (Arends, 1997) disadur Tjokrodiharjo (2003). Dengan demikian penerapan model pembelajaran inkuiri membiasakan siswa untuk terus aktif bila ingin mendapatkan informasi yang lebih, dan keaktifan tersebut bisa

melalui keberanian siswa dalam berbicara untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat di depan umum dengan penuh percaya diri. Dengan demikian penerapan model pembelajaran inkuiri dalam menumbuhkan percaya diri dan penguasaan konsep pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Sugih Waras 6 Madiun sudah efektif.

Pembelajaran dengan penerapan model inkuiri juga dapat meningkatkan ketrampilan proses siswa seperti pada kegiatan langkah-langkah di dalam inkuiri dimana keberhasilan siswa tidak hanya dilihat pada hasil akhirnya namun pada prosesnya. Penelitian serupa telah terbukti, dimana pernah dilakukan oleh Titin Indriyani (2010) yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Ketrampilan Proses Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Rejeni Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo”. Penyampaian mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri telah terbukti bahwa baik ketrampilan proses yang menyangkut percaya diri ataupun penguasaan konsep mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Percaya diri merupakan modal keberhasilan, dengan penerapan model inkuiri tanpa disadari siswa dilatih dalam menumbuhkan kembangan rasa percaya diri untuk mencoba hal baru dan bertukar pikiran dengan siswa lain dal hal ini model inkuiri berhasil dalam menciptakan siswa yang mempunyai percaya diri, hal tersebut terlihat pada perolehan persentase angket percaya diri mengalami peningkatan sebesar 8,66% dari siklus I dengan persentase 74,5% dan siklus II 83,16%. Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa bisa lebih aktif dan atraktif dengan penanaman percaya diri oleh guru dimana suasana pembelajaran bisa lebih bersemangat.

Penerapan model pembelajaran inkuiri juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan sikap sosial, sebab cara belajar inkuiri mewajibkan siswa harus aktif, teliti, kritis, terampil dan cekatan agar bisa menguasai materi menyangkut percobaan yang dilakukan, dengan demikianlah siswa tidak bisa bergantung dengan teman apabila tidak ingin jauh tertinggal. Hal tersebut bisa dilihat pada hasil LKS secara berkelompok meningkat sebesar 25% dimana memperoleh nilai rata-rata 61 dengan persentase 75% pada siklus I sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 81,25 dengan persentase 100%, dan penguasaan konsep pada LP produk yang meningkat sebesar 18,57% dimana pada siklus I memperoleh

persentase 71,43% sedangkan pada siklus II mendapat 90%.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran inkuiri bisa meningkatkan aktivitas guru, karena model inkuiri sendiri mewajibkan baik guru untuk lebih berusaha dalam memperluas penguasaan materi. Tersebut terbukti dengan perolehan persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 100% dan dapat dipertahankan dengan persentase yang sama pada siklus II.

Penerapan model inkuiri juga telah meningkatkan aktivitas siswa didalam kelas dimana pada siklus I sebesar 85,51% dan mengalami peningkatan 5,87% dimana pada siklus II mendapatkan persentase 91,38%. Kesemu 16 itas siswa telah mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Hal inilah yang merubah suasana kelas menjadi lebih bersemangat dan tidak membosankan.

SARAN

Dalam menumbuhkan percaya diri pada siswa guru tidak hanya memerlukan kesabaran, maliankan trik-trik dimana siswa bisa termotivasi dengan catatan siswa tidak merasa dibandingkan terhadap siswa lain.

Guru menerapkan sifat disiplin selama kegiatan inkuiri, hal tersebut untuk melatih siswa agar tidak bergantung pada kemampuan temannya sehingga semua siswa mau berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak.

Guru sesering mungkin melakukan refleksi setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kekurangan apa saja yang ada selama proses pembelajaran, dan mencari solusi yang bisa dilakukan sebagai langkah perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Guru selaku pengelola kelas seharusnya memperhatikan atau memberi perhatian khusus terhadap siswa yang dirasa kurang berkompeteran agar mau berusaha, supaya tidak mengganggu kegiatan siswa lain sehingga diharapkan aktivitas siswa dalam satu kelas lebih aktif serta atraktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. I. 2008. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar Edisi Ketujuh / jilid 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi dkk.2008.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta :Laksana.
- BSNP. 2008. *Kurikulum KTSP Model Silabus Kelas V*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Ghufro, M.Nur dan Risnawita, Rini S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Indriyani, Titin. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Rejani Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi.Unesa. Tidak diterbitkan.
- Julianto dkk. 2011. *Teori-teori Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryanti, dkk. 2011. *Pengembangan Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wonoraharjo, Surjani. 2011. *Dasar - dasar Sains*. Jakarta : Indeks.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya